



Analysis of Symbolic Interactionism on Mbayar Tukon Marriage Tradition in Sumurarum Village, Grabag District, Magelang Regency

Ibnu Azkaa Athoillah

API Al-Hidayah Islamic Boarding School, Kebumen Banyubiru
Address: Krajansari, Kebumen, Kec. Banyubiru, Semarang Regency,
Central Java 50664

[Email: lbnuazkaa311@gmail.com](mailto:lbnuazkaa311@gmail.com)

Abstract

Mbayar Tukon tradition is a cultural practice of marriage that is still preserved in Sumurarum Village, Grabag District, Magelang Regency. In this study, Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory is applied to understand the meaning, interpretation, and social interaction associated with this tradition. Through a qualitative approach using in-depth interviews and participatory observation, data was collected from tukon givers and receivers as well as local community leaders. The results of the analysis show that the Mbayar Tukon tradition is not only a material act, but also has a deep symbolic meaning in the context of marriage and local culture. The interaction between individuals in this tradition strengthens their identity in society, as well as deepening social relations between families and communities. This tradition also plays a role in shaping social reality and maintaining cultural heritage in Sumurarum Village. Thus, the application of Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory provides a deeper understanding of the role of the Mbayar Tukon tradition in shaping identity, social relations, and social reality in the context of the local community of Sumurarum Village, Grabag District, Magelang Regency.

Keywords: Mbayar Tukon, Tradition, Sociology, Symbolic Interactionism, Magelang

Analisis Interaksionisme Simbolik pada Tradisi Mbayar Tukon di Desa Sumurarum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang

Ibnu Azkaa Athoillah

Pondok Pesantren API Al-Hidayah, Kebumen Banyubiru
Alamat: Krajansari, Kebumen, Kec. Banyubiru, Kabupaten Semarang,
Jawa Tengah 50664

[Email: Ibnuazkaa311@gmail.com](mailto:Ibnuazkaa311@gmail.com)

Abstrak

Tradisi Mbayar Tukon merupakan praktik budaya yang masih dilestarikan di Desa Sumurarum, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Dalam penelitian ini, teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer diterapkan untuk memahami makna, interpretasi, dan interaksi sosial yang terkait dengan tradisi ini. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, data dikumpulkan dari pemberi dan penerima tukon serta tokoh masyarakat lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi Mbayar Tukon bukan hanya merupakan tindakan materi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks pernikahan dan budaya lokal. Interaksi antara individu dalam tradisi ini memperkuat identitas mereka dalam masyarakat, serta memperdalam hubungan sosial antara keluarga dan komunitas. Tradisi ini juga berperan dalam membentuk realitas sosial dan mempertahankan warisan budaya di Desa Sumurarum. Dengan demikian, penerapan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran tradisi Mbayar Tukon dalam membentuk identitas, hubungan sosial, dan realitas sosial dalam konteks masyarakat lokal Desa Sumurarum, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Kata Kunci: Mbayar Tukon, Tradisi, Sosiologi, Interaksionisme Simbolik, Magelang

Pendahuluan

Agama Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah SWT. Islam tidak hanya membawa ajaran kehidupan manusia semata, tetapi juga ajaran-ajaran kebenaran yang mencakup nilai-nilai Akhlaq dan Aqidah sebagai panduan hidup. Kita sebagai manusia diwajibkan beriman kepada kitab-kitab Allah SWT untuk menjalankan syariat Islam dengan takwa kepada Allah. Salah satu aspek syariat Islam yang diatur dalam al-Quran adalah pernikahan, yang merupakan

ikatan lahir batin antara pria dan wanita untuk membentuk keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.¹

Bagi umat Islam, pernikahan adalah sebuah kudrat manusia yang suci yang juga berfungsi untuk menahan dorongan hawa nafsu dan memenuhi kebutuhan biologis secara halal. Selain itu, pernikahan membentuk keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Allah telah memilih pernikahan sebagai cara bagi manusia untuk berkembang biak dan menjaga kelangsungan hidupnya.²

Perkawinan juga dimaksudkan untuk melindungi alat-alat reproduksi dari penyimpangan seksual yang dapat merusak fungsi reproduksi. Agar pernikahan dianggap sah secara hukum, harus memenuhi syarat-syarat dan rukun pernikahan, termasuk pemberian mahar dari calon suami kepada calon istri.³

Mahar, atau yang dikenal sebagai maskawin, adalah pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai tanda ketulusan hati dan untuk menumbuhkan kasih sayang.⁴ Dalam prakteknya, terkadang ada tambahan pemberian yang disebut mbayar tukon, yang juga dianggap wajib dalam tradisi tertentu. Namun, keberadaan mbayar tukon ini bisa menghadirkan masalah, terutama jika jumlahnya tidak sesuai dengan tradisi yang berlaku.⁵

Tradisi mbayar tukon di Desa Sumurarum, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, adalah contoh dari praktik ini. Tradisi ini dianggap penting karena dianggap sebagai cara bagi calon suami untuk menghormati calon istri dan keluarganya. Ketidakmampuan memenuhi kewajiban mbayar tukon dapat menghambat pernikahan. Hal ini menjadi topik menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam karya ilmiah berjudul "Tradisi Mbayar Tukon di Desa

¹ Ali Sibra Malisi, "Pernikahan Dalam Islam," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (2022): 22-28.

² Encep Taufik Rahman and Hisam Ahyani, "Hukum Perkawinan Islam," 2023.

³ Syaikhul Arif, "Resepsi Pernikahan Dalam Islam," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2018): 94-100.

⁴ Agustina Nurhayati, "Pernikahan Dalam Perspektif Alquran," *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2011).

⁵ Muhammad Yunus Samad, "Jurnal Hukum Pernikahan Dalam Islam," *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2017).

Sumurarum, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang dengan Analisis Interaksionisme Simbolik”

Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik yang menekankan pada interpretasi makna dan interaksi sosial.⁶ Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi terkait tradisi mbayar tukon. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang fenomena tersebut dari sudut pandang partisipan dan konteks sosialnya.⁷ Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam tradisi mbayar tukon, pengamatan langsung terhadap proses tradisi, dan analisis dokumen seperti catatan budaya atau literatur terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Analisis melibatkan identifikasi simbol-simbol, makna yang diberikan oleh individu, dan proses interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tradisi mbayar tukon. Hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Ini melibatkan penyusunan temuan dalam kerangka konsep Blumer, seperti makna, interpretasi, realitas sosial, dan proses simbolik.⁸ Peneliti mencoba memahami bagaimana tradisi mbayar tukon di Desa Sumurarum tercermin dalam konsep-konsep teori Blumer dan bagaimana konsep-konsep tersebut menjelaskan dinamika tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, penelitian tersebut dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang makna, interpretasi, dan interaksi sosial yang terkait dengan tradisi mbayar tukon di Desa Sumurarum.

⁶ Mudjia Rahardjo, “Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif,” 2018.

⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 100-110.

⁸ Fransesco Agnes Ranubaya and Yohanes Endi, “Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer,” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 2 (2023): 133-44.

Kerangka Teori

Herbert Blumer, seorang sosiolog Amerika, merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori Interaksionisme Simbolik.⁹ Blumer memainkan peran penting dalam merumuskan dan mengembangkan prinsip-prinsip utama teori ini. Berikut adalah deskripsi lebih detail tentang kontribusi Herbert Blumer dalam Interaksionisme Simbolik:

1. Makna dan Interaksi Sosial: Blumer menekankan bahwa manusia memberikan makna kepada objek, situasi, dan tindakan dalam kehidupan mereka melalui proses interaksi sosial. Ini berarti makna bukanlah sesuatu yang inheren dalam objek atau situasi, tetapi dibentuk melalui interaksi antara individu-individu.¹⁰
2. Realitas Sosial sebagai Konstruksi: Menurut Blumer, realitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan interpretasi makna. Realitas tidaklah ada secara objektif, tetapi terbentuk melalui interpretasi subjektif individu dan proses simbolik.¹¹
3. Pengalaman Resep: Blumer menggunakan konsep "pengalaman resep" untuk menjelaskan bahwa manusia tidak hanya menerima makna yang diberikan oleh objek atau situasi, tetapi juga memberikan makna kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Ini menekankan peran aktif individu dalam membentuk realitas sosial.¹²
4. Proses Interpretasi: Blumer menyoroti pentingnya proses interpretasi dalam interaksi sosial. Individu terlibat dalam proses interpretasi terhadap situasi-situasi sosial dan simbol-simbol yang ada di sekitar mereka. Interpretasi ini didasarkan pada pengalaman, nilai, dan norma-norma sosial yang dimiliki individu.¹³

⁹ Rahardjo, "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif."

¹⁰ Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik."

¹¹ Ranubaya and Endi, "Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer."

¹² Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008): 301-16.

¹³ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118-31.

5. Proses Simbolik: Blumer mengakui pentingnya proses-proses simbolik dalam interaksi sosial. Manusia menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, gestur, atau tanda-tanda, untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Simbol-simbol ini memiliki makna yang diberikan oleh masyarakat dan digunakan dalam proses interaksi.¹⁴
6. Kontribusi terhadap Studi Sosial: Kontribusi Blumer dalam mengembangkan teori Interaksionisme Simbolik telah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses interaksi sosial, pembentukan realitas sosial, dan konstruksi identitas individu. Teori Blumer telah mempengaruhi banyak bidang ilmu sosial, termasuk sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan komunikasi. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Blumer tetap relevan dalam memahami dinamika sosial dalam masyarakat modern.¹⁵

Dengan demikian, Herbert Blumer memainkan peran kunci dalam pengembangan teori Interaksionisme Simbolik dan kontribusinya telah memberikan kerangka kerja analitis yang penting dalam studi tentang interaksi sosial dan pembentukan realitas sosial.

Praktik Tradisi *Mbayar Tukon* di Desa Sumurarum

Masyarakat desa Sumurarum memang kaya akan tradisi serta ritual-ritual. Tradisi yang ada di Desa Sumurarum tidak hanya pada saat kelahiran, kematian, dan kehidupan sehari-hari saja, akan tetapi juga ada sebuah tradisi yang menuju pada suatu pernikahan juga ada seperti *lamaran*. Proses *Lamaran* ini biasanya dilakukan oleh pihak calon mempelai pria beserta perwakilan dari pihak calon mempelai pria mendatangi rumah pihak calon mempelai wanita dengan maksud memberitahukan kepada keluarga calon mempelai wanita bahwa pihak calon mempelai pria bermaksud meminang pihak calon mempelai wanita. Pada saat *Lamaran* ini biasanya pihak calon mempelai pria memberikan barang sebagai pengikat. Barang yang biasa

¹⁴ Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): 185-94, <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>.

¹⁵ Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar."

diberikan dari pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita yakni sebuah cincin emas sebagai tanda atau simbol pertunangan dan beberapa jajanan ciri khas desa setempat.¹⁶

Setelah selesai, sehari atau beberapa hari kemudian dari pihak calon mempelai wanita ada tradisi *belesan* yakni memberikan makanan ringan khas daerah setempat kepada pihak calon mempelai pria. Tradisi *belesan* ini termasuk sebagai ucapan rasa terimakasih serta tanda diterimanya lamaran dari pihak calon mempelai pria. *belesan* juga bertujuan guna memperkenalkan calon mempelai wanita kepada pihak keluarga calon mempelai pria. Hal ini juga bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat sekitar bahwa hubungan antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita baik-baik saja.¹⁷



Menjelang pernikahan di Desa Sumurarum ada sebuah tradisi yang wajib dilaksanakan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yaitu *Mbayar tukon*. Tradisi *Mbayar tukon* yaitu pemberian wajib seorang calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang akan dinikahinya selain

¹⁶ "Wawancara Dengan Bapak H. Astadi, (Tokoh Masyarakat) Tanggal 20 April 2023 Dirumahnya."

¹⁷ *Ibid.*

dari *mahar* yang telah ditetapkan Hukum Islam dalam bentuk uang dan dilakukan jauh-jauh hari sebelum akad pernikahan dilangsungkan. Tradisi *mbayar tukon* ini sudah ada dari zaman dahulu, tidak ketahuai sejak kapan adanya tradisi kewajiban *mbayar tukon*, akan tetapi tradisi *mbayar tukon* ini sekarang sudah menjadi adat istiadat serta telah dilakukan oleh sebagian masyarakat bahkan rata-rata masyarakat di Desa Sumurarum. Tradisi *mbayar tukon* ini memang asal usulnya kurang jelas, akan tetapi pelaksanaannya tetap berlangsung dan menjadi keharusan. Proses *mbayar tukon* ini biasanya dilakukan sebelum dilaksanakannya akad nikah yaitu minimal seminggu sebelum akad nikah. *Mbayar tukon* biasanya dibawa oleh calon mempelai pria atau perwakilan keluarga calon mempelai pria dan di serahkan kepada pihak calon mempelai wanita. Pada saat penyerahan *mbayar tukon* tidak ada suatu akad serah terima yang khusus dari pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita. Pelaksanaan tradisi *mbayar tukon* sebagaimana pemberian uang biasa dari pihak calon mempelai pria menyerahkan *mbayar tukon* kepada pihak calon mempelai wanita.¹⁸

Apabila kedepannya terjadi sebuah perceraian, uang *mbayar tukon* tersebut tidak diminta kembali ataupun dikembalikan. Karena telah jelas maksud dari *mbayar tukon* tersebut merupakan sebuah bentuk kasih sayang serta penghargaan untuk keluarga mempelai wanita. *Mbayar tukon* memang bukanlah hasil dari sebuah kesepakatan bersama antara pihak calon mempelai pria dengan calon mempelai wanita. Akan tetapi memang sudah menjadi tradisi atau adat istiadat yang wajib bagi masyarakat dan bukan lagi menjadi suatu rahasia umum lagi, kebiasaan dan jumlah uang yang diberikan tersebut harus mengikuti kebiasaan yang telah menjadi ketetapan dan juga kebiasaan masyarakat setempat.

Pada intinya *mbayar tukon* adalah pemberian wajib calon mempelai calon mempelai pria-kepada calon mempelai prempaun yang berbentuk uang yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Ketentuan *mbayar tukon* ini memang tidak ada sebuah kesepakatan secara lisan akan tetapi tradisi

¹⁸ "Wawancara Dengan Bapak H. Qamaruddin (Takmir Masjid) Desa Sumurarum Pada Tanggal 20 April 2023 Di Rumahnya."

mbayar tukon telah menjadi sebuah tradisi yang harus terlaksana di dalam sebuah pernikahan. Dalam kitab fiqh memang tidak ada bab yang menjelaskan tentang pemberian wajib selain *Mahar*. Tradisi *mbayar tukon* adalah sesuatu hal murni dari adat yang sudah dilakukan sejak dahulu kala serta menjadi tradisi sampai sekarang ini. Istri akan mendapatkan harta dari *nafkah* dan *mahar*, karena *nafkah* dan *mahar* tersebut sudah menjadi kewajiban bagi suami yang harus diberikan kepada istri. Sedangkan apabila telah berumah tangga status mereka dalam mencari rejeki adalah *sirkah*.¹⁹

Tujuan *Mbayar Tukon*

Kewajiban *mbayar tukon* dari mempelai pria kepada mempelai wanita adalah sebagai bukti keseriusan mempelai pria untuk berumah tangga dan membangun rumah tangga dengan mempelai wanita. *Mbayar tukon* ini mencerminkan bahwa suami bertanggung jawab untuk memberi *nafkah* kepada istrinya, sehingga orang tua si istri tidak ketakutan akan kelaparan jikalau anak wanitanya berumah tangga kelak. Tradisi ini juga sebagai rasa kasih sayang dari calon suami dan keluarga memepelai suami kepada memepelai istri, dan juga sebagai bekal awal untuk membangun rumah tangga kedua memepelai nanti. Tujuan adanya kewajiban *mbayar tukon* agar ketika sudah berumah tangga sudah ada modal awal serta kebutuhan-kebutuhan primer sudah terpenuhi sehingga kedua mempelai tidak akan kesulitan dalam menjalani hubungan serta hidup berumah tangga.²⁰

Manfaat dan Kekurangan *Mbayar Tukon*

Tradisi Mbayar Tukon ini sudah lama ada di Desa Sumurarum, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Tradisi ini juga diwajibkan bagi semua masyarakat di Desa Sumurarum yang akan melangsungkan akad pernikahan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat Desa Sumurarum terdapat beberapa manfaat yang akan berpengaruh baik terhadap

¹⁹ "Wawancara Dengan Bapak Junaedi (Tokoh) Pada Tanggal 28 April 2023 Di Rumahnya."

²⁰ *Ibid.*

sebuah pernikahan, salah satunya yakni untuk menambah rasa kasih sayang antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita yang akan menikah. Dan juga dapat memberikan kepercayaan kepada calon mempelai wanita dan keluarganya bahwa calon mempelai pria sanggup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya kelak setelah kedua mempelai tersebut menikah. Tradisi *mbayar tukon* ini berlaku bagi seluruh kalangan masyarakat desa Sumururum, baik yang miskin maupun yang kaya. Dilihat dari jumlah uang tradisi *mbayar tukon* ini, yang minimal kisaran 3 juta rupiah ini cenderung memberatkan bagi mempelai pria yang keadaan ekonominya lemah dan tak menentu. Apabila pihak mempelai wanita tidak menyetujui jumlah *mbayar tukon* dari mempelai pria, maka dapat dipastikan pernikahan tersebut tidak bisa dilaksanakan. Hal ini menjadi titik lemah dari tradisi *mbayar tukon* karena bisa menjadi penghalang menikah bagi mempelai pria yang tidak sanggup melakukan tradisi ini.²¹

Analisis Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Mbayar Tukon*

Analisis tentang teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dalam konteks tradisi bayar tukon memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana individu dan masyarakat memberikan makna, memahami, dan berinteraksi dengan tradisi tersebut. Berikut adalah analisis yang lebih rinci:

1. Makna dan Interpretasi: Blumer menekankan bahwa individu memberikan makna kepada objek dan situasi melalui proses interpretasi simbolik.²² Dalam tradisi bayar tukon, pemberian tukon memiliki makna yang mendalam, tidak hanya sebagai tindakan materi, tetapi juga sebagai simbol penting dalam konteks pernikahan dan budaya lokal. Makna diberikan oleh individu dalam kaitannya dengan nilai-nilai, norma-norma, dan harapan-harapan yang terkait dengan tradisi tersebut.

²¹ "Wawancara Dengan Bapak Saefudin (Ustadz TPQ) Pada Tanggal 29 April 2023 Di Rumahnya."

²² "Teori Interaksionisme Simbolik Dan Contoh Dalam Kehidupan Sehari-Hari | Kumparan.Com," accessed February 10, 2024, <https://kumparan.com/berita-terkini/teori-interaksionisme-simbolik-dan-contoh-dalam-kehidupan-sehari-hari-1z2FFRp7t7>.

2. Realitas Sosial sebagai Konstruksi: Teori Blumer menekankan bahwa realitas sosial adalah hasil dari interaksi simbolis antara individu.²³ Dalam konteks tradisi bayar tukon, realitas sosial tentang nilai-nilai, norma-norma, dan hubungan sosial yang melibatkan tradisi ini terbentuk melalui proses interaksi antara pemberi dan penerima tukon, serta masyarakat yang terlibat. Realitas tentang pentingnya tradisi ini dalam konteks pernikahan dan struktur sosial lokal dipahami dan dipertahankan melalui interaksi simbolis yang terjadi.
3. Identitas dan Peran: Konsep identitas dalam teori Blumer menunjukkan bahwa individu membentuk identitas mereka sendiri melalui interaksi sosial.²⁴ Dalam tradisi bayar tukon, peran pemberi dan penerima tukon dapat mempengaruhi konstruksi identitas mereka dalam masyarakat. Pemberi tukon mungkin melihat diri mereka sebagai penyokong atau pemelihara tradisi, sementara penerima tukon mungkin mengasosiasikan identitas mereka dengan nilai-nilai keluarga atau budaya. Dengan menerima atau memberikan tukon, individu memperkuat peran sosial mereka dalam masyarakat.
4. Proses Simbolik: Blumer menekankan pentingnya simbol-simbol dalam interaksi sosial.²⁵ Dalam tradisi bayar tukon, simbol-simbol seperti uang, barang-barang tertentu, atau tindakan tertentu memiliki makna simbolis yang mendalam. Proses simbolik terjadi ketika tukon tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh penerima serta diakui oleh masyarakat. Simbol-simbol ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.
5. Pengalaman dan Interpretasi: Pengalaman individu memengaruhi interpretasi mereka terhadap tradisi bayar tukon. Pengalaman pemberi dan penerima tukon, serta pengalaman keluarga dan masyarakat, membentuk pemahaman mereka tentang nilai dan tujuan dari tradisi ini.

²³ Nugroho, "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)."

²⁴ Rahardjo, "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif."

²⁵ Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik."

Interpretasi ini dapat berbeda antara individu, tergantung pada konteks budaya, sosial, dan pengalaman pribadi masing-masing.

6. Hubungan Sosial: Teori Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui proses interaksi dan interpretasi simbolik.²⁶ Dalam tradisi bayar tukon, hubungan antara pemberi dan penerima tukon mencerminkan hubungan sosial yang didasarkan pada norma-norma budaya dan nilai-nilai yang diberikan. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial antara keluarga, memperdalam ikatan sosial, dan mempertahankan struktur sosial dalam masyarakat.

Dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, kita dapat memahami bahwa tradisi bayar tukon bukan hanya tindakan materi, tetapi juga sebuah simbol sosial yang kompleks. Tradisi ini membentuk dan dipengaruhi oleh identitas, makna, dan hubungan sosial dalam masyarakat, serta memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat struktur sosial dan budaya lokal.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penerapan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dalam Tradisi Mbayar Tukon di Desa Sumurarum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang dapat meliputi beberapa aspek penting yaitu bahwa melalui pendekatan Interaksionisme Simbolik, kita dapat memahami bahwa tradisi mbayar tukon tidak hanya merupakan tindakan materi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi individu dan masyarakat. Simbol-simbol yang terlibat dalam tradisi ini, seperti uang atau barang-barang tertentu, memiliki makna yang lebih luas dalam konteks pernikahan dan budaya lokal. Dalam aspek Konstruksi Identitas, Tradisi mbayar tukon juga memainkan peran dalam konstruksi identitas individu dan kelompok dalam masyarakat Desa Sumurarum. Melalui peran sebagai pemberi atau penerima tukon, individu memperkuat identitas mereka dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, pemelihara tradisi, atau pemegang status sosial tertentu. Kemudian

²⁶ Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar."

dalam Hubungan Sosial, Interaksi dalam konteks tradisi mbayar tukon memperkuat hubungan sosial antara individu, keluarga, dan masyarakat. Proses pemberian dan penerimaan tukon mencerminkan norma-norma budaya dan nilai-nilai yang diberikan, serta memperdalam ikatan sosial antara keluarga dan komunitas. Selanjutnya dalam Pembentukan Realitas Sosial, Melalui interaksi simbolik, tradisi mbayar tukon membentuk realitas sosial dalam masyarakat Desa Sumurarum. Nilai-nilai, norma-norma, dan harapan-harapan yang terkait dengan tradisi ini tercermin dalam interaksi antara individu, dan menjadi bagian integral dari struktur sosial dan budaya lokal. Dalam Kontinuitas Budaya, Teori Interaksionisme Simbolik membantu kita memahami bagaimana tradisi mbayar tukon berperan dalam menjaga dan mewariskan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional di Desa Sumurarum. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan kebudayaan lokal, tetapi juga terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya yang ada. Dengan demikian, penerapan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dalam analisis Tradisi Mbayar Tukon di Desa Sumurarum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran tradisi ini dalam membentuk identitas, hubungan sosial, dan realitas sosial dalam konteks masyarakat lokal.

Bibliography

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008): 301-16.
- Arif, Syaikhul. "Resepsi Pernikahan Dalam Islam." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2018): 94-100.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118-31.
- Malisi, Ali Sibra. "Pernikahan Dalam Islam." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (2022): 22-28.
- Nugroho, Ari Cahyo. "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): 185-94. <https://portal-ilmu.com/teori-utama->

sosiologi/.

Nurhayati, Agustina. "Pernikahan Dalam Perspektif Alquran." *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2011).

Rahardjo, Mudjia. "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

Rahman, Encep Taufik, and Hisam Ahyani. "Hukum Perkawinan Islam," 2023.

Ranubaya, Fransesco Agnes, and Yohanes Endi. "Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 2 (2023): 133-44.

Samad, Muhammad Yunus. "Jurnal Hukum Pernikahan Dalam Islam." *Istiqla: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2017).

Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 100-110.

"Teori Interaksionisme Simbolik Dan Contoh Dalam Kehidupan Sehari-Hari | Kumparan.Com." Accessed February 10, 2024.
<https://kumparan.com/berita-terkini/teori-interaksionisme-simbolik-dan-contoh-dalam-kehidupan-sehari-hari-1z2FFRpf2t7>.

"Wawancara Dengan Bapak H. Astadi, (Tokoh Masyarakat) Tanggal 20 April 2023 Dirumahnya." n.d.

"Wawancara Dengan Bapak H. Qamaruddin (Takmir Masjid) Desa Sumurarum Pada Tanggal 20 April 2023 Di Rumahnya." n.d.

"Wawancara Dengan Bapak Junaedi (Tokoh) Pada Tanggal 28 April 2023 Di Rumahnya." n.d.

"Wawancara Dengan Bapak Saefudin (Ustadz TPQ) Pada Tanggal 29 April 2023 Di Rumahnya." n.d.